

FORMAT BARU HUBUNGAN SAINS MODERN DAN ISLAM (STUDI INTEGRASI KEILMUAN ATAS UIN YOGYAKARTA DAN TIGA UINVERSITAS ISLAM SWASTA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN SAINS ISLAM SEUTUHNYA TAHUN 2007-2013)

Anshori dan Zaenal Abidin

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl A. Yani Pabelan Tromol Pos 1 Telp. (0271) 717417 Surakarta 57102

E-Mail: anshori@ums.ac.id

Abstract: *This paper discusses the problem regarding to the integrative knowledge concept at the four Islamic higher education – namely the State Islamic University, (UIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta, the Indonesia Islamic University (UII) Yogyakarta, the Muhammadiyah University of Surakarta (UMS), and the Wahid Hasyim University of Semarang (UNWAHAS). This is a field research study with using the snow ball technique and the focus of discussion group for interview toward the primary resource persons, and using the crucial documents from the subjects elected with using the eclectic data analyzes. This study uses a history-phenomenology perspective.*

The result of study toward the four universities put into practice in difference concept for each universities regarding to the new form on the relation of modern sciences and Islam as an effort completely building of Islamic sciences. The Sate Islamic University, Sunan Kalijaga, Yogyakarta follows the concept of integrative-interconnected knowledge with combining the Islamic Knowledge Wealth, hadlarah al-nash, hadharah al-falsafah, and hadlarah al-'ilm. UII gave their lectures on having free choice to the concept of Islamization of Knowledge, Scientification of Islam, and/or Integrative-Interconnected Knowledge. UII also takes the developing model on the concept of Islamic University. UMS is more closely with the concept of interconnective knowledge with strongly promoting to the Islamic economy, the professional medical doctor, the new ruling elite in politics, and other sector in the life. UNWAHAS has not use an integrative-interconnected concept but promoting the values of Islam (ruh) to appreciate the choice of knowledge paradigm between scientification of Islam and integrative-interconnected knowledge.

Key words: *modern sciences; Islam; integrative knowledge.*

Abstrak: *Makalah ini membahas konsep integrasi keilmuan di empat perguruan tinggi Islam, yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Surakarta dan Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, data dikumpulkan dengan metode wawancara, focus group discussion, dan dokumentasi dengan analisis data mengedepankan analisis eklektik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-fenomenologis. Hasil penelitian tentang*

konsep keilmuan ini adalah bahwa format baru hubungan sains dan Islam dalam upaya membangun sains Islam seutuhnya di perguruan tinggi berbeda-beda dan memiliki distingsi masing-masing. Di UIN Sunan Kalijaga menganut paradigma integrasi-inrerkoneksi keilmuan dengan merajut trilogi khazanah keilmuan hadlarah al-nash, hadharah al-falsafah, dan hadlarah al-'ilm. UIN memberikan kebebasan kepada tenaga pengajarnya mengambil pilihan paradigma keilmuan bisa islamization of knowledge, scientification of Islam, integration-interconnection). UMS lebih dekat pada konsep interkoneksi dengan penekanan kuat kearah ekonomi Islam, tenaga medis kesehatan "dokter profesional, membangun elit baru di dunia politik dan sektor-sektor yang lain. Unwahas tidak menggunakan konsep integrasi-interkoneksi tetapi mengedepankan ruh Islam untuk mengapresiasi pilihan paradigma keilmuan antara scientifation of Islam dan integration-interconnetion. Keunikan konsep dasar keilmuan Unwahas adalah lahir atas pemikiran dan prakarsa para ulama, intelektual, dan pengurus Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama, diantaranya adalah menggunakan sistem pesantrenisasi tahfidul quran.

Kata Kunci: *sains modern; Islam; integrasi keilmuan.*

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang hubungan agama dan sains akhir-akhir ini menarik didiskusikan, karena terdapat beragam pendapat tipologi hubungan keduanya.¹Di antara tipologi itu yang sering menjadi sorotan ialah masalah integrasi ilmu dan agama. Isu bertambah menarik karena, pertama, pandangan tentang kapan agama memberi spirit dalam pengembangan sains dan bagaimana keduanya (sains dan agama) berjumpa.²Kedua, dalam ranah kelembagaan pendidikan di Indonesia, isu itu menjadi lebih kompleks ketika terjadi perluasan mandat wilayah

keilmuan IAIN. Semula IAIN hanya mengelola progam studi mayoritas ilmu-ilmu agama bertransformasi menjadi UIN yang mengelola beragam program studi, tambahan program studi itu di antaranya ialah progam studi ilmu-ilmu sosial-humaniora, progam studi sains dan teknologi.

Mulai tahun 2002-2004 tiga IAIN di Indonesia menjadi Universitas Islam Negeri: (1) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (3) UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.³ Transformasi dari IAIN ke UIN menandakan dimulainya gagasan integrasi sains Islam dengan sains sekuler, dalam Univer-

¹Muzaffar Iqbal, *Islam and Science*, (Burlington: Ashgate, 1988), hlm. 17.

²Ian Barbour, "Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama". Translated by E. R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 83.

³Empat buku menjadi "saksi" perubahan IAIN menjadi UIN, yaitu Zainal Abidin Bagir dan Jarot Wahyudi (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* (Yogyakarta: Kerjasama Mizan, MYIA dan SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2005). Aan Kusmana (ed.), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, (Jakarta: PPJM dan UIN Jakarta Press, 2006). M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif Malang*, (Malang: UIN Malang Press, 2006).

sitas Islam. Tindakan ini lebih dikenal dengan reintegrasi keilmuan. Langkah ini dimaksudkan guna dapat membangun sains Islam seutuhnya. Perkembangan konsep keilmuan di perguruan tinggi Islam negeri yang telah terjadi proses saling mendekatkan antardisiplin ilmu sejatinya juga sudah terjadi di perguruan tinggi Islam swasta. Dugaan sementara, sebagian perguruan tinggi swasta yang lahir dari organisasi Islam dengan keunikan masing-masing bisa menerima perkembangan integrasi ilmu sebagaimana di UIN. Sejauh ini sudah ada upaya-upaya kreatif dari PTAIS dalam memadukan disiplin ilmu yang kemudian diterjemahkan kedalam kurikulum dan proses pembelajaran. Untuk itu, sangat perlu dilakukan kajian secara mendalam tentang beragam pola integrasi ilmu baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Penelitian mencakup empat perguruan tinggi Islam yaitu di UIN Sunan Kalijaga, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Wahid Hasyim Semarang

Fokus penelitian ini adalah membahas bagaimana format baru hubungan sains modern dan Islam yang diformulasikan dalam konsep dasar keilmuan di UIN Sunan Kalijaga dan tiga Universitas Islam Swasta (UII, UMS, dan Unwahas)? Apa keunikan konsep dasar keilmuan Islam masing-masing perguruan tinggi tersebut? Memperhatikan pertanyaan-pertanyaan tersebut,

penelitian ini bertujuan sebagai untuk mengeksplorasi konsep hubungan sains dan agama yang diformulasikan dalam konsep integrasi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga dan tiga Universitas Islam Swasta (UII, UMS, dan Unwahas). Selain itu juga bertujuan untuk menemukan keunikan dan perbedaan konsep dasar keilmuan UIN Yogyakarta dan tiga Universitas Islam Swasta, dalam praktik kurikulum, silabus dan produk keilmuan.

Karakter sasaran penelitian ini bersifat multidimensi yaitu pendidikan, keagamaan, dan kesejarahan. Karakter multidimensi lebih tepat diteliti metode kualitatif.⁴ Pendekatan yang dikedepankan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-fenomenologis.⁵ Dalam penelitian ini hendak dibahas perkembangan wacana dan implementasi keilmuan di perguruan tinggi pada periode waktu 2007-2012. Karena itu, meminjam formulasi Kutowijoyo, penelitian dapat digolongkan kedalam penelitian sejarah pemikiran, dengan objek penelitian ini adalah pandangan tentang pola hubungan keilmuan.⁶ Pendekatan fenomenologis dimaksudkan melakukan kajian dengan mengukuhkan pengetahuan tentang berbagai ekspresi fenomena, yang dalam konteks penelitian ini fenomena konsep integrasi keilmuan Islam dan sains. Pada gilirannya penelitian ini akan menghasilkan tipologi konsep keilmuan dalam lapangan penelitian.⁷

⁴Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 264.

⁵Sartono Kartodirdjo mengajurkan dan mengingatkan perlunya *rapprochement* (penggabungan dua pendekatan) dalam penelitian sosial dengan sejumlah argumen, sehingga dapat saling menguatkan analisis. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 117-120.

⁶Kutowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 189.

⁷Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis", in Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Tranlated by Imam Choiri, (Yogyakarta: LKIS, 2002), 117.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode gabungan yaitu metode wawancara, focus group discussion, dan dokumentasi. Penggalan data melalui wawancara dengan model *snowball interview*. Maksudnya adalah mewawancarai seorang yang memiliki otoritas dalam memberikan penjelasan tentang konsep keilmuan di lapangan penelitian, selanjutnya dari informasi narasumber akan mewawancarai narasumber lain. Selain itu juga dilakukan wawancara bersama-sama (*focus group discussion*). Dengan metode ini diharapkan ada validasi data satu narasumber dengan narasumber lain. Sedangkan metode dokumentasi mengumpulkan data-data dan dokumen resmi dari perguruan tinggi objek penelitian ini. Dokumen buku-buku, brosur, majalah, *proceeding* seminar dan lain-lain. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan metode eklektik, yaitu metode analisis yang menggabungkan metode deduktif dan induktif secara bolak-balik. Analisis dilakukan dengan terlebih dahulu memaparkan data secara langsung (misalnya kutipan langsung) kemudian menjelaskan dengan mengaitkan dengan temuan-temuan terdahulu sebagaimana yang dipaparkan dalam kerangka teori. Begitu juga sebaliknya, temuan-temuan di lapangan dimanfaatkan untuk melihat teori-teori yang sebelumnya telah dibangun.

PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN

Bangunan integrasi keilmuan dalam khazanah Islam telah menjadi kajian mendalam oleh sejumlah intelektual muslim.

Sebagian masih merumuskan dalam bentuk gagasan dan teoritik, sebagian lain telah melangkah lebih jauh dan terlembagakan dalam institusi pendidikan tinggi. Sekurangnya ada tiga model paradigma atau konsep dasar keilmuan ketika orang membangun sains Islam, yaitu islamisasi ilmu pengetahuan, pengilmuan Islam, dan integrasi-interkoneksi keilmuan. Berikut ini penjelasan masing-masing paradigma tersebut.

1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Paradigma islamisasi ilmu pengetahuan dikemukakan oleh Seyyed Naquib al-Attas. Dalam berbagai literatur yang tersebar, Al-Attas menyimpulkan bahwa usaha islamisasi ilmu harus dimulai melalui kajian mendalam terhadap asas-asas metafisika dan epistemologi Islam yang telah dirumuskan dengan elegan oleh pemikir Islam klasik. Jika kajian tersebut telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana ilmuwan-ilmuwan sekarang menghayati temuan-temuan tersebut, sehingga dengan demikian proses islamisasi ilmu akan terjadi dengan sendirinya.⁸

Ismail Raji Al-Faruqi menyatakan bahwa proses islamisasi harus dikenakan secara langsung terhadap bidang-bidang ilmu yang bersangkutan. Pada tingkat konkretnya adalah mengupayakan untuk memproduksi buku teks universitas yang telah dibentuk kembali menurut visi Islam dalam sekitar 20 disiplin⁹ Secara umum, islamisasi ilmu al-Faruqi dimaksudkan sebagai respons positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik, di satu sisi, dan Islam yang terlalu religious di

⁸Seyyed Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 95.

⁹Ismail Raji al-Faruqi, "Islamisasi Pengetahuan". Translated by Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 2003), 115.

sisi lain, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara terperinci yang dimaksud ialah sebagai berikut: (1) menguasai disiplin ilmu modern; (2) menguasai warisan Islam (*islamic heritage*); (3) menentukan relevansi Islam yang tertentu bagi setiap bidang ilmu modern; (4) mencari cara-cara bagi melakukan sintesis yang kreatif antara lain ilmu modern dan ilmu warisan Islam; (5) melancarkan pemikiran Islam ke arah jalan yang boleh membawanya memenuhi kehendak Allah.¹⁰

Selain itu, Al-Faruqi juga menetapkan setidaknya terdapat 12 langkah yang perlu dilalui untuk mencapai tujuan mulia di atas, langkah-langkah yang dimaksud adalah, (1) penguasaan disiplin modern yang meliputi prinsip, metodologi, masalah, tema, dan perkembangannya; (2) peninjauan disiplin ilmu; (3) penguasaan ilmu warisan Islam: ontologi; (4) penguasaan ilmu warisan Islam dari sisi analisis; (5) penentuan relevansi Islam yang tertentu kepada suatu disiplin ilmu; (6) penilaian secara kritis disiplin modern untuk memperjelas kedudukan disiplin terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya bersifat islami; (7) penilaian secara kritis ilmu warisan Islam, seperti pemahaman terhadap Al-Qur'an dan sunnah, perlu analisis dan kajian terhadap kesalah-pahaman; (8) kajian dan penelitian masalah utama umat Islam; (9) kajian tentang masalah utama yang membelit manusia sejagad; (10) melahirkan analisis dan sintesis yang kreatif; (11) pe-

ngacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam, seperti kitab-kitab utama teks dalam universitas; dan (12) harus memasar dan mensosialisasikan ilmu-ilmu yang sudah di-Islamkan.¹¹

Dalam bukunya *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*,¹² Sardar menyatakan bahwa umat Islam membutuhkan "sains Islam" karena kebutuhan-kebutuhan, prioritas-prioritas, dan perhatian masyarakat muslim berbeda dari apa yang dimiliki oleh peradaban Barat. Umat Islam membutuhkan sains Islam karena suatu peradaban tidak akan sempurna apabila tidak memiliki suatu sistem objektif untuk memecahkan masalah yang dibingkai sesuai pradigmanya sendiri. Tanpa "sains Islam", masyarakat muslim hanya akan menjadi bagian dari kebudayaan dan peradaban lain (Barat).

2. Pengilmuan Islam

Di Indonesia wacana tentang sains Islam tidak selalu diamini oleh seluruh pemikir muslim. Kuntowijoyo mengulas wacana sains Islam dalam bukunya *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2004).¹³ Kuntowijoyo memilih program keilmuan dengan paradigma pengilmuan Islam. Perlunya pengilmuan Islam, orang Islam harus melihat "realitas melalui Islam, dan eksistensi Humaniora dalam Al-Qur'an. Pertama, tugas itu dikerjakan oleh "demistifikasi Islam". Di sini dikemukakan tentang perlunya Islam sebagai teks (Al-Qur'an dan as-Sunnah) untuk dihadapkan

¹⁰Khudhori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 333.

¹¹Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, 99-118.

¹²Ziaudin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. translated by A.E. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 63.

¹³Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 3.

kepada realitas, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah. Kedua, mengapa orang Islam harus melihat realitas melalui Islam? Jawabannya adalah menurut ilmu budaya dan sosiologi ilmu pengetahuan, realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh manusia tetapi melalui tabir (konsep, budaya simbol, dan persetujuan masyarakat). Ketiga, adanya pengakuan faktor manusia. Tanpa adanya faktor manusia konstruksi pengalaman manusia menjadi ilmu tidak lengkap. Humaniora dalam Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa ilmu itu tidak hanya dua (*qauliyah* dan *qauniyah*) tetapi ada tiga (*qauliyah*, *qauniyah*, dan *nafsiyah*). Tanpa humaniora ilmu tidak akan dapat menyentuh seni, filsafat, sejarah, antropologi, ilmu politik dan sebagainya.

Proses pengilmuan Islam melalui dua metode, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Sedangkan objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.¹⁴

Dimulai interrelasi antara mitos, ideologi, dan ilmu. Dalam periode ide, Islam dapat dirumuskan sebagai ilmu. Kalau pada periode utopia, umat Islam masih berpikir dalam kerangka mitos, sementara pada zaman ideologi mereka hanya terlibat pada persoalan ideologi dan kekuasaan, maka pada periode sekarang ini, perlu merumuskan konsep-konsep normatif Islam sebagai teori. Konsep-konsep normatif memang bisa diturunkan menjadi filsafat, kemudian menjadi ideologi. Tetapi bisa juga dari konsep normatif menjadi filsafat, dan lalu menjadi

teori. Sebagai contoh lagi, ada hadis yang menyebutkan kefakiran itu mendekatkan kepada kekufuran. Ini merupakan tesis yang sangat penting, tetapi itu hanya sampai ke situ. Kaum muslim jarang menjelaskan hadis itu menjadi teori sosial tentang mengapa kemiskinan itu mendekatkan kekufuran. Umat Islam tidak pernah melihat gejala-gejala empirik di dalam sejarah maupun dalam masyarakat yang menyebabkan kemiskinan cenderung menyebabkan orang menjadi kafir, ingkar atau lalai kepada Tuhan. Bentuk kemiskinan yang bagaimana yang menyebabkan kekufuran, ini jarang dijelaskan secara teoritis. Karena itu dapat dikatakan bahwa al-Quran itu sebenarnya merupakan sejumlah teori-teori besar yang perlu dielaborasi menjadi *middle range*.¹⁵

3. Integrasi-Interkoneksi

Selain dua paradigma tersebut, kini muncul paradigma ketiga dalam wacana sains Islam, yaitu integrasi-interkoneksi. Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh M Amin Abdullah ini mencoba mentrialogikan antara nilai-nilai subjektif, objektif, dan intersubjektif. Agenda penelitian untuk membangun kerangka metodologi *Fundamental Philosophy* yang dikaitkan langsung dalam bidang studi agama-agama dan studi keislaman yang bertujuan memberikan masukan untuk pemecahan persoalan pluralitas keagamaan adalah ibarat mencari jarum yang jatuh di tengah kegelapan malam. Ia perlu senter untuk menerangi tempat sekitar jatuhnya jarum tersebut untuk menemukannya. Senter tersebut adalah bertemunya tiga kluster keilmuan bidang agama dalam pola bentuk

¹⁴*Ibid.*, hlm. 49.

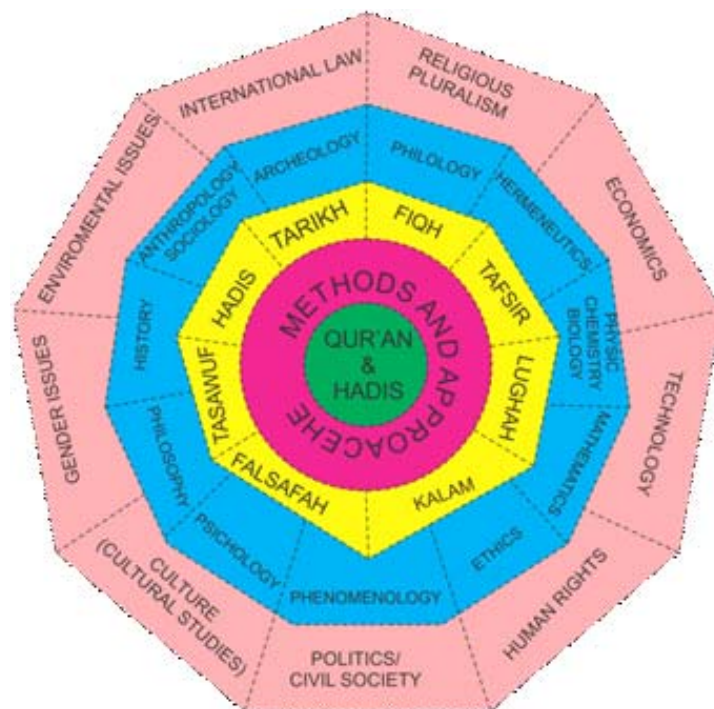
¹⁵Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 6-8.

hubungan seperti pertemuan dan dialog kritis antara ilmu-ilmu yang berdasar pada teks-teks keagamaan (*naql, bayani; subjective*), dan ilmu-ilmu yang berdasar pada kecermatan akal pikiran dalam memahami realitas sosiologis-antropologis perkembangan kehidupan beragama era pluralitas budaya dan agama (*'aql, burhani; objective*) serta ilmu-ilmu yang lebih menyentuh kedalaman hati nurani manusia (*qalb, 'irfani, intuitif; penghayatan yang intersubjective*)

adalah salah satu dari sekian banyak cara yang patut dipertimbangkan dalam upaya rekonstruksi tersebut.¹⁶

Menurut Amin Abdullah integrasi-interkoneksi merupakan trialektika antara tradisi teks (*hadarat an-nas*), tradisi akademik-ilmiah (*hadarat al-ilmu*), dan tradisi etik-kritis (*hadarat al-falsafah*).¹⁷

Epistemologi integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah secara sistematis terangkum dalam gambar dan skema berikut:



Gambar jaring laba-laba layer pertama adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber normatif Islam. Dengan berbagai pendekatan, metode, dan fokus objeknya pada layer kedua, layer pertama dengan berbagai pendekatan dan metode kajian yang ada di layer kedua kemudian melahirkan layer

ketiga berupa ilmu-ilmu tradisional Islam, yakni tafsir, hadis, kalam, fiqh, tasawuf, lughah, tarikh, dan falsafah. Perkembangan ilmu modern dan metodologi seperti tergambar pada ilmu-ilmu alam dan sosial-humaniora menjadi kebutuhan untuk memperkaya makna dan kontekstualis-

¹⁶M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam Jurnal *Media Inovasi*, No. 02, th. X/2000, 99.

¹⁷*Ibid*, 768.

asi, ilmu-ilmu keislaman pada layer ketiga tersebut menggunakan perspektif ilmu-ilmu pada layer keempat seperti sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, arkeologi, filologi, dan seterusnya. Sebaliknya ilmu-ilmu keislaman pada layer ketiga juga bisa menginspirasi dan memperkaya pengembangan ilmu-ilmu pada layer keempat. Interkomunikasi antarlayer dan antardisiplin dalam satu layer akan mendinamisir ilmu-ilmu baru, dan tidak cukup hanya di dalam internal keilmuan belaka, melainkan pengembangan keilmuan Islam integrative-interkoneksi tersebut harus menyentuh layer terakhir, yakni isu-isu aktual dan kekinian seperti pluralism agama, hukum internasional, demokrasi, etika lingkungan, gender, hak asasi manusia dan seterusnya.¹⁸

Amin Abdullah pada kesempatan lain menghubungkan skema jarring laba-laba tersebut dengan konsepsi Keith Ward mengenai sejarah perkembangan studi agama-agama yang telah melewati 4 (empat) fase, yaitu, *local*, *canonical*, *critical*, dan *global*. Pada tahapan pertama, fase *local*, semua agama pada era pra-sejarah (*prehistorical period*) dapat dikategorikan sebagai *local*. Pada tahapan kedua, fase *canonical* atau *propositional*, adalah jaman agama-agama besar dunia (*world religions*). Tahapan ketiga adalah fase *critical*. Pada abad ke-16 dan 17, kesadaran beragama di Eropa mengalami perubahan yang radikal, yang ter-

wadahi dalam gerakan *Enlightenment*. Tahapan keempat adalah fase *global* sebagaimana yang terjadi saat ini dan memunculkan keilmuan baru berikut juga metodenya yang lebih kritis dan tidak hanya terpaku pada rasio. Ini terlihat pada lingkaran keempat jarring laba-laba yang menggambarkan keilmuan Islam dengan paradigma integratif-interkoneksi mengharapkan terjadinya perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang tidak hanya terfokus pada lingkaran satu dan lingkaran dua, tetapi juga melangkah pada lingkaran tiga dan empat. Lingkaran satu dan dua disebut sebagai '*Ulumuddin*' yang merupakan representasi dari "tradisi lokal" keislaman yang berbasis pada "bahasa" dan "teks-teks" atau *nash-nash* keagamaan. Lingkaran tiga disebut sebagai *al-fikr al-Islamiy* sebagai representasi pergumulan humanitas pemikiran keislaman yang berbasis pada "rasio-intelekt". Sedangkan lingkaran empat disebut *dirasat islamiyyah* atau *Islamic Studies* sebagai kluster keilmuan baru yang berbasis pada paradigma keilmuan social kritis-komparatif lantaran melibatkan seluruh "pengalaman" (*experiences*) umat manusia di alam historis-empiris yang amat sangat beranekaragam.¹⁹

Pemaknaan interpretatif atas *nash*, Al-Qur'an dan Hadis, tidak meninggalkan aspek *the wholeness of reality* seperti banyak dikembangkan filsafat, dan juga tidak mengabaikan perspektif-perspektif keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang dimung-

¹⁸M. Amin Abdullah, "New Horizon of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics, dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Volume 41, Number 1, 2003/1424, 16-9, dalam Moch Nur Ichwan – Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: CISForm, 2013), 25.

¹⁹M. Amin Abdullah, "*Ulum al-din ak-Fikr al-Islami dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global*, disampaikan dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi, Yogyakarta, 19 Desember 2008, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: CISForm, 2013), 26.

kinkan ada dan berkembang.²⁰ Dengan cara demikian, ilmu-ilmu Islam dikembangkan tidak dalam model *single entity* atau murni teks suci tanpa konteks, tidak dalam model *isolated entities* atau unit-unit yang tertutup, yakni normativitas teks suci jalan

sendiri, falsafah jalan sendiri, dan ilmu jalan sendiri tanpa “jendela” interkoneksi dan interkomunikasi, melainkan dalam model *interconnected entities* ada saling hubungan antar ketiganya. Bagan berikut menggambarkan ketiga paradigma tersebut.²¹

Tiga Paradigma Kelimuan

No	Paradigma	Sifat	Tokoh
1	Mazhab <i>Islamization of Knowledge</i>	Subjektivitas (ISTAC dan IIUM Malaysia serta beberapa UIN di Indonesia)	al-Attas dan Ismail al-Faruqi
2	Mazhab <i>Scientification of Islam</i>	Objektivitas (Beberapa UIN di Indonesia)	Arkoen, Fazlur Rahman, Kuntowijoyo, dan sebagainya
3	Integrasi-Interkoneksi <i>Scientific (Hadarat al-'Ilm)-cum (Hadarat al-Falsafah)-Doctriner (Hadarat an-Nas)</i>	Sirkulatif-Hermeneutis antara Subjektivitas (<i>Hadarat an-Nas</i>), Objektivitas (<i>Hadarat al'Ilm</i>), dan Intersubjektivitas (<i>Hadarat al-Falsafah</i>) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	M. Amin Abdullah ¹

DIALOG KONSEP DASAR KEILMUAN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM.

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Visi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ialah: Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban. Mencermati *core values* seperti itu, maka diperlukan pembacaan yang tepat atas pemikiran

Prof. Dr. M. Amin Abdullah, ketika ia menempatkan posisi Ilmu Agama dan Sains. Sebab dalam Sembilan prinsip pengembangan akademik UIN Sunan Kalijaga, prinsip kedua dan ketiga secara berturut-turut dinyatakan: Memperkokoh paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang tergambar dalam “jaring laba-laba keilmuan” dan membangun keutuhan iman, ilmu, dan amal melalui pembelajaran yang terpadu antara *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm*, dan

²⁰Bagan M. Amin Abdullah seperti dikutip Tim Penulis, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004). 8. 20, dalam Moch Nur Ichwan – Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: CISForm, 2013), 27.

²¹Tim Penulis, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 28-29. dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: CISForm, 2013), 28.

hadlrah al-falsafah. Bagi komunitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, istilah integrasi-interkoneksi keilmuan sudah tidak asing lagi, walaupun gaungnya mulai menurun setelah Amin Abdullah tidak lagi menjabat Rektor UIN.

Akhir-akhir ini, guna mendukung paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah menawarkan tiga kata kunci hubungan agama dan ilmu yang bercorak dialogis dan integratif dengan mengambil inspirasi dari Ian G. Barbour dan Holmes Rolston. Ketiga kata kunci tersebut ialah: pertama, *semipermeable* yang diartikan saling menembus. Kata kunci ini didasari perbedaan ilmu yang berbasis “kausalitas” dan agama yang berbasis “makna”. Kunci kedua ialah *intersubjective testability* diartikan: dengan keterujian intersubjektif. Istilah tersebut datang dari Ian G. Barbour dalam konteks pembahasan tentang cara kerja sains kealaman dan humanities. Kata kunci ketiga ialah *creative imagination* yang diartikan sebagai imajinasi kreatif. Amin Abdullah menyatakan bahwa meskipun logika berfikir induktif dan deduktif telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara kerja ilmu pengetahuan, namun sayang dalam uraian tersebut umumnya meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmu itu sendiri dalam kerja ilmu pengetahuan.²³

Selanjutnya, guna mendukung paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah, mengutip gagasan pendekatan dan analisis *systems*, Jasser Auda. Seraya mengambil inspirasi dari pemikiran Abdullah Ahmed an Na'im dan juga Mas-

hood A. Baderin, dinyatakan: dalam rangka merespon tantangan dan tuntutan era global sekarang, yaitu ketika umat Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari penduduk dunia (*world citizenship*), dan bukannya hanya bagian dari penduduk local-regional, yang hanya memikirkan dunia local-keummatannya sendiri. Masyarakat muslim kontemporer dimanapun berada sekarang terikat dengan kesepakatan dan perjanjian-perjanjian internasional, khususnya setelah terbentuk badan dunia seperti Persyarikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan berbagai urusan sejak dari urusan kesehatan dunia (WHO), pangan-pertanian (FAO), pendidikan dan kebudayaan (UNESCO), perdagangan (WTO), keamanan (dewan keamanan PBB), perburuan (ILO), perubahan iklim (*climate change*) dunia dan masih banyak yang lain. Hukum-hukum yang berlaku di berbagai daerah lokal pun akhirnya bersinggungan dan berjumpa dan berdialog dengan hukum-hukum internasional. Salah satu isu kontemporer yang dihadapi umat Islam saat ini adalah tentang hak-hak asasi manusia (HAM). Sebagian umat Islam tidak bisa menerimanya sepenuh hati, karena masih terikat-untuk tidak menyebutnya terbelenggu dengan konsep *Maqasid Syari'ah* yang lama, sedang sebagian besar yang lain menerimanya. Dalam upaya menenjematani gap antara pemahaman hukum Islam yang lama dengan hukum Internasional yang disepakati oleh sebagian besar anggota PBB, maka Jasser Auda – setelah mendekomposisi teori hukum Islam tradisional dengan memperbandingkannya dengan teori hu-

²²Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953...), Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 760.

²³Wawancara dengan M. Amin Abdullah, (mantan rektor UIN Sunan Kalijaga 2002-2010), tanggal 9 Desember 2013 di Kantor Pascasarjana UIN Yogyakarta.

kum Islam era modern dan era post modern serta menggunakan kerangka analisi *systems* yang rinci – mengusulkan perlunya pergeseran paradigm teori *Maqashid* lama (Klasik) ke teori *Maqasid* yang baru. Pergeseran dari teori *Maqasid* lama ke teori *Maqasid* baru, dengan mempertimbangkan secara serius perkembangan pemikiran warga dunia.

2. Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Visi UII adalah terwujudnya Universitas Islam Indonesia sebagai *rahmatallil' alamin*, mewakili komitmen pada kesempurnaan (keunggulan), risalah Islamiyah, di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan dakwah, setingkat universitas yang berkualitas di negara-negara maju. Perbedaan yang mencolok visi UII dengan *core values* (visi) perguruan tinggi lainnya ialah dicantulkannya catur dharma keempat yaitu Dakwah Islamiyah, dengan *core of competencies* (misi), salah satunya membentuk cendekiawan muslim dan pemimpin bangsa yang bertaqwa.

Fuad Nashori (staf pengajar Psikologi UII), menjelaskan bagaimana, pembangunan Sains Islam Prima (seutuhnya) staf pengajar psikologi UII ini, dengan diilhami oleh Bilgrami dan Asyraf dalam *The Concept of Islamic University*, 1985. Nashori mengelaborasi konsep Universitas Islam: (1) Konsep pendidikan bersandar tauhid, (2) Konsep ilmu yang berbasis kitab suci, (3) Staf pengajar yang menjunjung tinggi nilai Islam, (4) Mahasiswa yang terseleksi secara moral dan akademis, (5) Pimpinan dan staf yang berdedikasi, (6) Alumni yang bermoral dan bermanfaat. Bangunan Sains Islam yang dikehendaki Nashori lebih dekat kepada *scientifiction of Islam* atau Pengilmuan Islam. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran Kuntowijoyo, 2000, yang dikutip: suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan

kita memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya. Menggunakan wahyu sebagai sumber utama pengembangan sains sosial-humaniora. Sumber wahyu harus didialogkan dengan realitas objektif. Bertolak dari pandangan lembaga ilmu-ilmu sosial PBB ini jelas bahwa pengembangan ilmu-ilmu sosial di Perguruan Tinggi semakin kuat dan berkembang, bila PT itu bersandar, menggunakan sistem kepercayaan dan agama, maka semakin diminati masyarakat di masa-masa yang akan datang. Pengembangan ilmu-ilmu sosial dengan objektivikasi. Objektivikasi ada-lah proses mentransformasikan pandang-pandangan yang objektif atau menjadi teori yang dapat diukur. Oleh banyak kalangan, apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan alHadis dipandang sebagai sesuatu yang normatif. Isi Al-Qur'an, kalau hendak dijadikan teori, harus mengalami transformasi. Dalam hal ini, langkah yang perlu dilakukan adalah meneorikan apa yang dianggap benar, apa yang harus dilakukan manusia, misalkan dalam hal: sabar, syukur, ikhlas dan lain sebagainya.

Jaka Sriyana (dosen Ekonomi Islam UII), membaca visi *rahmatallil' alamin*, mengemban risalah Islamiyah dan dengan misi membentuk cendekiawan muslim dan pemimpin bangsa yang bertaqwa dengan paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan: "Pengembangan ilmu itu harus dengan *Islamic Perspective*, atas dasar itu dikaji terlebih dahulu epistemologi thesis atau disertasi mahasiswa apakah yang ditulis sudah berdasarkan epistemologi yang *Islamic Perspective*.

Sriyana menyatakan bahwa Keynes mengumpulkan tiga motif manusia. *Pertama*, mengumpulkan uang untuk transaksi, yang *kedua*, mengumpulkan uang untuk berjaga-jaga, *ketiga*, mengumpulkan uang untuk berspekulasi. Ketika mencari dan mengumpulkan uang untuk transaksi dan ber-

jaga-jaga seperti tabungan, asuransi, tidak bermasalah tetapi pada saat seseorang mengumpulkan uang untuk kepentingan spekulasi, ini sudah termasuk kategori *gharar*, padahal *gharar* termasuk yang paling dilarang dalam Islam.

Selain *Scientification of Islam* sebagaimana dipahami dan dianut oleh Dr. Fuad Nashori (dosen Psikologi UII), dan *Islamization of Knowledge* oleh Dr. Jaka Sriyana (dosen Ekonomi Islam) terkait gagasan ekonomi Islam. Dr. Agus Taufiqurrahman (Kepala Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta). Pandangan Taufiqurrahman di antara *Islamization of Knowledge* dan *Scientification of Islam*, uraian penjelasan bahwa semangat UII sekarang ini lebih pada internalisasi nilai-nilai Islam pada proses belajar mengajar dan itu sudah dimulai di banyak fakultas. Ia mencontohkan di Fakultas Kedokteran ada *Islamic Perspective on Cardiovascular*, *Islamic Perspective on Geriatric*, dan seterusnya. Sementara *ulummuddinnya* tetap diajarkan seperti al Islam I (muatan aqidah), al Islam II (muatan ibadah, akhlaq), dan mata kuliah peradaban Islam. Dalam bentuk pelatihan meliputi Orientasi Nilai Dasar Islam (ONDI) dan Latihan Kepemimpinan Dasar Islam (LKDI). Mata kuliah prasyarat Praktik Ibadah dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ). Pesantrenisasi juga digalakkan seperti santri mahasiswa pilihan 80 mahasiswa, beasiswa full, dan pesantrenisasi wajib empat hari tiga malam. Badan Pengembangan Akademik (BPA-UII) memutuskan bahwa ku-UII-an itu keunggulannya ada empat: (1) Islam, (2) Keindonesian, (3) Bahasa (bahasa asing),

(4) Entrepreneur.²⁴

Di akhir jabatan rektor UII, Edy Suan-di Hamid, ingin menuntaskan program "Internalisasi nilai-nilai Islam pada konsep pengajaran untuk semua fakultas dan progdi, bahkan wakil rektor bermaksud komplek UII terpadu ini dikelilingi oleh pesantren, sehingga aktivitas Islam bagi mahasiswa UII, selesailah "konsep islamnya". Akan diisi apapun selesai juga, karena terjadi pembinaan selama hampir 24 jam setiap hari.

3. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

Komitmen UMS adalah bertekad menjadikan wacana keilmuan dan keislaman sebagai filosofi penyelenggaraan dan pengembangan institusi. Visinya: "menjadi pusat pendidikan Islam dan pengembangan iptek yang Islami dan memberi arah perubahan". Memperhatikan komitmen filosofis dan *core of valuesnya*, jelas Universitas Muhammadiyah Surakarta pendukung kuat pembangunan sains Islam seutuhnya, tetapi agaknya UMS telah lama memiliki eksponen pendukung dari kalangan cendekiawan berjiwa tajdid yang bertugas mengadakan pembaharuan bagi agamanya. Oleh karena itu pilihannya tidak segera pada tiga paradigma keilmuan (1) *islamization of knowledge*, (2) *scientification of Islam*, (3) *Integration-Interconnection*. Namun pilihannya jatuh pada *interconnection*. Hal ini terbukti dengan:

- a. Program pesantrenisasi, meliputi (a) pesantrenisasi semua mahasiswa UMS empat hari tiga malam, pendalaman ibadah, aqidah dan akhlaqul karimah

²⁴Wawancara dengan Agus Taufiqurrahman (Kepala Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), Rabu, 1 Januari 2014 Jam 09.00 – 10.00 di Gedung Aisyiyah Cabang Banjarsari Surakarta

- (b) Pondok mahasiswa Hajjah Nuriyah Shabran, dalam rangka program *tafaqquh fi al-din* dan (c) PESMA sebagai Pesantren Mahasiswa "*centre of Exelence*" pusat keunggulan dan sarana pembinaan kader pejuang dalam menghadapi dinamika dunia Islam baik secara lokal maupun global "membekali mahasiswa dengan *manhaj* yang lurus dan komprehensif mengenai Al-Qur'an dan al-Hadis, membuka cakrawala mahasiswa mengenai perkembangan dunia Islam baik secara lokal maupun internasional dalam interaksinya dengan dunia kontemporer, membekali mahasiswa dengan skill bahasa asing (Arab dan Inggris), *-road to be smart moslem*.
- b. Mentoring al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan salah satu strategi pembinaan keislaman bagi mahasiswa yang dilakukan melalui halaqah-halaqah (kelompok-kelompok) mahasiswa secara terencana, terarah dan bertanggungjawab untuk mengembangkan potensi dan fitrah keagamaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, sebagai tanggungjawab moral dan komitmen untuk mewujudkan kampus yang berwacana keilmuan dan keislaman. Mahasiswa mengkaji, mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam dirinya sehingga terbentuk pribadi yang sadar akan keharusan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Pembelajaran prinsip-prinsip Islam terhadap disiplin ilmu, melalui buku *Studi Islam 3*; dikaji akal dan wahyu, etos keilmuan dan kode etik keilmuan, prinsip Islam tentang: Psikologi, Sains dan Teknologi, Ekonomi, Geografi, Hukum, Pendidikan, Kesehatan, Farmasi dan Genetika, Kedokteran, Komunikasi, dan Informatika dan Jender dalam Islam.
 - d. Program *Twinning*: syariah - Ekonomi

Pembangunan, ke arah Ekonomi Islam, Syariah - Hukum dan Tarbiyah - Psikologi; seperti dalam contoh hasil karya dalam bentuk skripsi program ganda, ditulis Arinil Haq: Belajar Al-Qur'an sebagai dasar Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Hasil studi menunjukkan orangtua mewakili pembagian tugas yang jelas dan komitmen menjalani dengan baik. Memulai program belajar pada kegiatan menghafal Al-Qur'an pada seluruh anak.

Empat program model pendidikan dan pembelajaran tersebut masih menunjukkan *interconnection*. *Islamization of Knowledge* masih jauh, *Scientification of Islam* masih jauh, demikian pula integrasi juga belum. Sementara itu di UMS ditemukan bahwa *leading* bagi pembangunan sains Islam adalah ekonomi Islam, karena dalam praktiknya terdapat bank, perbankan Syariah. Jadi langsung dipraktikkan. Persoalannya sekarang adalah menjawab pertanyaan di seputar mengapa bank Syariah lebih mahal persentase, mengapa BMT itu rate-nya tinggi? Penjelasananya itu karena biaya transaksinya besar, karena kreditnya kecil-kecil, sehingga dalam persentase biaya transaksinya besar. Kalau orang kreditnya 5 milyar, yang melayani hanya satu orang, sedang kredit di MBT kecil-kecil, yang melayani juga satu orang. Biaya transaksinya, persentasenya menjadi tinggi sekali. Sayangnya masyarakat masih berpikir bahwa Islam itu harus murah, harus ada unsur menolong, menolong berarti lebih murah. UMS telah bekerja keras guna membangun sains Islam seutuhnya, namun hasilnya masih interkoneksi dengan penekanan kuat ke arah ekonomi Islam, tenaga medis kesehatan "dokter profesional, membangun elit baru di dunia politik dan sektor-sektor yang lain, memperhatikan sejarah panjang perjalanan UMS.

4. Universitas Wahid Hasyim (Unwahas)

Core of values Universitas Wahid Hasyim tahun 2015 menjadi Universitas unggulan yang Islami di kawasan global. Misinya juga serba Islami, lahir di lingkungan Nahdlatul Ulama, ketika awal berdiri direkomendasi oleh PB NU ketika itu Republik ini dipimpin presiden RI K. H. Abdurrahman Wachid dengan semangat Iqra' seperti yang diungkapkan dalam wawancara sains modern dalam Islam secara sederhana dapat digambarkan bahwa pada dasarnya Islam lahir pertama kali sudah membawa semangat keilmuan. Di dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an yang langsung mengarah pada hal-hal yang mengedepankan ilmu atau sains itu sendiri misalnya Imam al-Ghazali telah menyoroti sebuah ayat dalam konteks sains tentunya sains disini adalah sains modern karena kedokteran, pengobatan dan *medical* dan seterusnya itu. Akan selalu berkembang sesuai dengan zamannya, nah yang berkembang sesuai zamannya itulah yang dinamakan modern berarti Al-Qur'an itu sendiri harus selalu di *update* dalam arti pemahamannya artinya sains menurut Islam itu sudah ada sejak awal itu dalam arti sudah dikenal dalam Islam tetapi pemahamannya harus selalu di-*update* seperti itu. Walaupun Imam al-Ghazali menyebut beberapa perbedaan antara Ilmu Allah dan pengetahuan manusia, antara lain: pengetahuan manusia tidak mencakup seluruh dan tidak memiliki kejelasan penuh, ini berbeda dengan Ilmu Tuhan. Di samping itu, ilmu Tuhan bukan hasil dari sesuatu, tetapi sebaliknya sesuatu adalah hasil ilmu-Nya. Al-Ghazali mengibaratkan hal ini dengan Pencipta permainan catur dan pemain catur. Penciptanya telah mengetahui segala sesuatu mengenai catur dan peraturan-peraturannya jauh sebelum adanya pemain. Dengan terciptanya permainan dan atu-

rannya itu, maka lahirlah orang-orang yang dapat bermain catur. Demikianlah, pencipta mendahului penciptaan.

Dalam ayat atau wahyu pertama Iqra' itu sendiri sebenarnya Islam sudah memproklamirkan sendiri bahwa Islam tidak asing dengan sains modern, nah sampai sekarang, apa lagi dalam tataran aplikatif dan implementatif seperti sekarang ini ada eksplorasi bahan tambang, sistem navigasi udara dan laut dan sebagainya. Beberapa ayat juga sudah mengandung itu dalam arti bahwa Al-Qur'an itu semuanya berhubungan dengan sains modern dalam aspek apapun baik itu Kedokteran, Biologi, Geologi, dan Geografi.

Sinyal yang diberikan oleh Al-Qur'an itu *Sulthon* tetapi dalam penafsiran pemahaman para ulama ahli tafsir selalu berkembang pemahaman selalu di *update* dan hasilnya adalah teknologi dan sains modern artinya apa yang akan dilakukan oleh manusia dalam rangka untuk menguasai alam sekaligus mengelolanya itu tidak akan dicapai, tidak akan dilalui dan didapatkan hasilnya kecuali dengan *sulthon*. *Sulthon* itu tidak dapat diartikan seperti dulu sebagai kekuasaan dan kekuatan begitu saja tetapi di balik itu kekuatan dan kekuasaan harus dijabarkan, penjabarannya itu adalah sains masih banyak lagi seperti Surat Yasin sebagai ilmu nabati bagaimana proses pengelolaan tumbuhan, hewan dan lain-lain. Nah secara pribadi dengan pemahaman terhadap beberapa ayat tersebut maka sains modern dan Islam bukan hal yang baru.

Unwahas dikelola secara moderen dan profesional, ditunjang dengan sarana dan prasarana milik sendiri, serta didukung infrastruktur kegiatan akademik yang lengkap, interaktif, dan inovatif bagi pengembangan wacana keilmuan dan keterampilan mahasiswa. Kurikulum senan-

tiasa disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Sumber daya manusia yang terlibat memenuhi standar kualifikasi akademik, kompeten, dan berdedikasi.

Universitas Wahid Hasyim belum menggunakan konsep integrasi-interkoneksi secara optimal, di Universitas Wahid Hasyim masih mengedepankan ruhnya saja dari kelembagaan menjadi lembaga sebagai alat untuk mengapresiasi ide-ide tersebut ada pilihan Saintifikasi Islam dan Integrasi Interkoneksi keduanya itu tidak dapat dipisahkan dalam arti Saintifik Islam itu penting, dalam rangka rasionalisasi ajaran Islam terkait dengan sainteks menuju konsep-konsep yang konkrit tapi di sisi lain. Integrasi itu juga bisa dikatakan kurang bermanfaat karena tuntutan terbesarnya tetap pada bagaimana dapat terwujud misi yang jelas, yang *rahmatan lil alamin* dari integrasi itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian bab-bab terdahulu terkait dengan konsep dasar keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Wahid Hasyim ditemukan konsep dasar keilmuan dan keunikan masing-masing sebagai berikut.

1. Format baru hubungan sains dan Islam dalam upaya membangun sains Islam seutuhnya di UIN Sunan Kalijaga dipengaruhi gagasan M. Amin Abdullah dalam menata hubungan sains modern dan *ulumuddin* dalam corak paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan serta pembacaan kritis keilmuan dengan membangun jembatan antara *hadlrah al-nash*, *hadlrah al-'ilm*, dijembatani oleh *hadlrah al-falsafah* menjadi konsep yang matang karena kemampuannya merekonstruksi metodologi studi aga-

ma-agama dalam masyarakat multikultural dan multireligius. Didukung juga dengan kemampuannya memadukan agama, ilmu, dan budaya: paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. Keunikan konsep keilmuan UIN adalah pengembangan konsep integrasi-interkoneksi (ilmu) yang dimetaforasikan dengan "jaring laba-laba keilmuan" adalah *scientific worldview* yang merajut trilogi dimensi, yaitu: *subjective*, *objective*, dan *intersubjective*; merajut trilogi *religion*, *philosophy*, dan *science*; dan merajut trilogi budaya pikir *hadarat an-nas*, *hadarat al-falsafah*, dan *hadarat al-'ilm*. Model hubungan ketiganya adalah hermeneutik-sirkularistik, bukan strukturalistik.

2. Universitas Islam Indonesia memberi kebebasan tenaga pengajarnya mengambil pilihan paradigma keilmuan namun dibatasi oleh rambu-rambu yang dibuat badan wakaf dan Badan Pengembangan Akademik UII. Di satu sisi bisa mengambil *concept of Islamic University* dan juga *scientification of Islam* model Kuntowijoyo pada sisi yang lain dapat mengambil pola *Islamization of Knowledge* seperti yang dilaksanakan oleh *International Islamic University/ISTAC* di Malaysia. Keunikan konsep dasar keilmuan UII tidak menggunakan tridharma tapi caturdharma yakni pendidikan, pengajaran, pengabdian masyarakat dan dakwah Islamiyah. Karena ada ciri Islam dan muatan Dakwah Islamiyah maka pendidikan *ulumuddin*nya diajarkan al-Islam I (muatan aqidah), al-Islam II (muatan ibadah, akhlak), dan mata kuliah peradaban Islam dalam bentuk pelatihan: Orientasi Nilai Dasar Islam (ONDI) dan Latihan Kepemimpinan Dasar Islam (LKDI). Mata kuliah prasyarat Praktik Ibadah dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ). Pesan-

- trenisasi juga digalakkan seperti santri mahasiswa pilihan 80 mahasiswa, beasiswa full, dan pesantrenisasi wajib empat hari tiga malam. Badan Pengembangan Akademik (BPA-UINN) memutuskan bahwa ku-UII-an itu keunggulan-nya ada empat: (1) Islam, (2) Keindoneisaan, (3) Bahasa (bahasa asing), (4) Entrepreneur.
3. UMS telah bekerja keras guna membangun sains Islam seutuhnya, namun hasilnya masih interkoneksi dengan penekanan kuat kearah ekonomi Islam, tenaga medis kesehatan “dokter profesional, membangun elit baru di dunia politik dan sektor-sektor yang lain, memperhatikan sejarah panjang perjalanan UMS. Keunikan konsep dasar keilmuan UMS memiliki program interkoneksi antara lain dalam program pesantrenisasi, mentoring al-Islam, pembelajaran prinsip-prinsip Islam terhadap disiplin ilmu, dan program Twinning: syariah – Ekonomi Pembangunan, ke arah Ekonomi Islam Syariah – Hukum dan Tarbiyah – Psikologi.
 4. Format hubungan sains dan Islam dalam upaya membangun sains Islam

seutuhnya di Unwahas bahwa tahun 2015 menjadi Universitas unggulan yang Islami di kawasan global. Unwahas belum menggunakan konsep Integrasi-Interkoneksi secara optimal di Unwahas masih mengedepankan ruh Islam untuk mengapresiasi pilihan paradigma keilmuan antara *scientifitation of Islam* dan *integration-interconnetion*. Keunikan konsep dasar keilmuan Unwahas adalah lahir atas pemikiran dan prakarsa para ulama, intelektual, dan pengurus *Jam’iyyah Nahdlatul ‘Ulama*, Unwahas terus berkembang dan disebut PBNU sebagai perguruan tinggi NU paling progresif dan menjadi bagian asset yang membanggakan. Sesuai karakter *Ahlussunnah Wal Jamaah*. NU sebagai poros Islam moderen yang teduh, moderat, toleran (tasamuh, tawasuth, tawazun, i’tidal) dan kaya akan khazanah intelektualitas dan berbagai mozaik peradaban Islam, Unwahas didedikasikan secara terbuka untuk semua bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia profesional yang bertaqwa dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2000. “Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius”, dalam *Jurnal Media Inovasi*, No. 02, th. X/2000.
- _____. 2013. “*Ulum al-din ak-Fikr al-Islami dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Kelimuan Islam untuk Peradabab Global*”, disampaikan dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi, Yogyakarta, 19 Desember 2008, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan*. Yogyakarta: CISForm.
- _____. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____. 2003. “New Horizon of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics”, dalam *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*. Volume 41, Number 1, 2003/1424.

- al-'Alwani, Taha Jabir. 2004. *Islamization of Knowledge: Promises, Challenges. And Perspectives*, Islam Online, http://www.islamonline.net/English/contemporary/2004/article_01/shtml.
- _____. "Islamization of Attitudes and Practices in Science and Technology", diakses dari <http://www.amse.net/islamization/2/intuduction/html>.
- al-Attas, Seyyed Naquib. 1995. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Faruqi, Ismail Raji. 2003. *Islamisasi Pengetahuan*, (terj.) Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Bagir, Zainal Abidin - Jarot Wahyudi et al(ed) 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: Penerbit; kerjasama Mizan, MYIA dan SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- _____. 2002. "Pergolakan Pemikiran dalam Bidang Ilmu Pengetahuan", dalam Taufik Abdullah et.al. (eds), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Bakar, Osman. 1995. *Tauhid dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Barbour, Ian G. 2002. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (E. R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*). Bandung: Mizan.
- _____. 1966. *Issues in Science and Religion*. New York: Harper and Row.
- Connolly, Peter. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Erricker, Clive. 2002. "Pendekatan Fenomenologis", in Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Translated by Imam Choiri, (Yogyakarta: LKIS.
- Guessoum, Nidhal. 2011. *Islam's Quantum Question; Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris.
- Haq, Arinil. 2013. *Belajar Al Qur'an Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Surakarta: Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam UMS. tidak diterbitkan.
- Ichwan, Moch Nur – Ahmad Muttaqin (eds.). 2013. *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm.
- Iqbal, Muzaffar. 1988. *Islam and Science*, Burlington: Ashgate.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Islam Sebagai Ilmu*. Bandung: Penerbit Mizan.

- _____. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____. 2000. *Paradigma Islam: Reinterpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kusmana, Aan (ed.). 2006. *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. Jakarta: Penerbitan kerjasama PPJM dengan UIN Jakarta Press.
- Madjid, Nurcholish. (ed.), 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Bulan Bintang.
- Nashori, H.F. 2003. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. H.F. *Pola-pola Pengembangan Psikologi Islami: Suatu Evaluasi Kritis*. Proceeding "The Roles of Islamic Psychology in the Effort of Increasing Life Quality", International Conference of Association of Islamic Psychology, UIN Maliki, Malang.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1997. *Islam dan Peradaban Modern*, (terj.) Anas Mahyuddin. Bandung: Mizan.
- _____. 1988. "Islamic Science, Western Science: Common Heritage, Diverse Destinies", dalam Ziaudin Sardar (ed.), *The Revenge of Athena: Science, Explanation and the Third World*. London: Manshel.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953...), Person, Knowledge, and Institution*. Yogyakarta: Suka Press.
- Rukmana, Aan. 2013. *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sardar, Ziaudin. 1989. "Islamization of Knowledge or Westernization of Islam?", dalam Ziaudin Sardar (ed.), *An early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*. London: Mansel.
- _____. 2004. *Desperately Seeking Paradise Journeys of Sceptical Muslim* London: Granta Books.
- _____. 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. (terj.) A.E. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti.
- Shobron, Sudarno - Abdul Fatah Santoso, (eds.). 2011. *Studi Islam 3*. Surakarta: LPID.
- Soleh, Khudhori. 2013. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Suprayogo, Imam. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif Malang*. Malang: UIN Malang Press.

Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013. *Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa Bidang Studi Islam dan Kemuhammadiyahan*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta.

_____. 2014. *Buku Pedoman Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: UMS.

_____. 2014. *Buku Pedoman Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: UMS.

_____. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran*, Surakarta: Pondok Shabran.

_____. 2010. *Pola Pembinaan dan Pengembangan Al-Islam Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta.

_____. 2010. *Profil Mentoring Al-Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Internet

http://msyakurunwahas.blogspot.com/2013_05_01_archive.html, diakses 22 Desember 2013.

<http://pmb.ums.ac.id/2014/programGanda>, diakses 4 Januari 2014.

<http://www.ums.ac.id>. Diakses tanggal 20 Desember 2013.

<http://www.unwahas.ac.id> tanggal 21 desember 2012.

<http://www.uui.ac.id>.

DAFTAR INFORMAN/NARASUMBER PENELITIAN

1. Prof. Dr. M. Amin Abdullah (Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
2. Dr. Waryani Fajar Riyanto (Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
3. Dr. Jaka Sriyana (Dosen Pascasarjana UII Yogyakarta)
4. Dr. Fuad Nashori (Dosen Psikologi UII Yogyakarta)
5. Dr. Agus Taufiqurrahman, M.Kes. (Kepala Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam, UII Yogyakarta)
6. Dr. Abdul Fattah Santoso (Dekan Fakultas Agama Islam UMS Surakarta)
7. Prof. Dr. Bambang Setiaji (Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta)
8. Dr. Mahlail Syukur, M.Ag. (Wakil Rektor III Universitas Wahid Hasyim)